

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi perikanan tangkap yang cukup besar tidak terlepas dari kondisi wilayah perikanan yang cukup luas serta dibantu dengan sarana dan prasarana pelabuhan dan tempat pelelangan ikan (Primyastanto, 2015). Provinsi Jawa Timur memiliki 83 pulau kecil yang termasuk di dalamnya pulau Madura. Pulau Madura memiliki kepulauan sebanyak 70 pulau dan memiliki potensi perikanan mencapai 57.000 ton (Arkham *et al.*, 2018). Hasil tangkapan nelayan untuk jenis krustasea di perairan Madura bagian selatan adalah rajungan, kepiting, udang borong, udang windu, dan udang dogol (Arkham *et al.*, 2018). Rajungan termasuk dalam komoditas perikanan yang memiliki nilai penting terhadap perekonomian dikarenakan nilai jual tinggi dan permintaan pasar yang berasal dari dalam maupun luar negeri masih tinggi. Oleh karena itu, upaya mendorong peningkatan penangkapan rajungan didasarkan pada nilai jual rajungan yang tinggi.

Alat tangkapan rajungan seperti gillnet, garuk, klitik cantrang, dogol dan trawl telah berkembang dimana alat tangkap tersebut dapat dilakukan untuk kegiatan penangkapan rajungan (Hartini dan Sumaryam, 2018). Penggunaan alat trawl dinilai kurang ramah lingkungan dan hasil tangkapan yang relatif rendah dikarenakan tangkapan sudah mati dan rusak. Sebagai alternatif lain penggunaan alat tangkap bubu dirasakan lebih efisien dalam penangkapan rajungan dibandingkan dengan alat tangkap jenis lainnya. Bubu merupakan alat tangkap yang dipasang secara tetap di dalam air untuk jangka waktu tertentu yang digunakan untuk menjebak rajungan sehingga rajungan mudah untuk masuk ke dalam alat tangkap tetapi mempersulit keluarnya (Hartini dan Sumaryam, 2018).

Distribusi rajungan pada perairan berubah-ubah setiap bulannya disebabkan oleh faktor ketersediaan makanan, kondisi fisika dan kimia perairan, dan faktor hidro oseanografi yang disebabkan oleh angin (Effendi, 2006; Anam *et al.*, 2018). Sehubungan dengan itu, daerah penangkapan untuk rajungan juga berpindah-pindah

sesuai dengan keberadaan rajungan di perairan. Selain itu, siklus hidup rajungan yang terbagi menjadi dua yaitu fase larva dan fase pemijahan berada di laut terbuka dan fase juvenil sampai fase dewasa berada di perairan pantai seperti muara dan estuaria menyebabkan daerah penangkapan rajungan bisa berbeda dari waktu ke waktu (Kangas, 2000; Pane *et al.* 2017). Siklus hidup pada rajungan dapat menyebabkan pola sebaran rajungan bersifat dinamis. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pola sebaran rajungan yaitu sedimen pada perairan tersebut.

Informasi terkait daerah penangkapan rajungan dengan menggunakan bubu khususnya di perairan Madura bagian selatan masih dirasa sangat sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sebaran posisi daerah penangkapan bubu rajungan. Pola sebaran daerah penangkapan tersebut akan lebih mudah jika diupayakan informasinya dalam bentuk peta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengetahui posisi sebaran bubu rajungan yang dapat menguntungkan bagi nelayan dikarenakan mendapatkan hasil tangkapan yang menguntungkan berdasarkan beberapa informasi hidrooseanografi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1 Berapa jumlah hasil tangkapan nelayan bubu rajungan?
- 2 Dimanakah sebaran posisi daerah penangkapan bubu rajungan?
- 3 Bagaimana hasil analisa daerah penangkapan berdasarkan aspek ekonomi?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada sebaran posisi daerah penangkapan bubu rajungan di perairan Madura bagian selatan Pamekasan dan Sumenep.

1.4 Tujuan

Tujuan penelitian ini antara lain:

- 1 Mengetahui deskripsi alat tangkap bubu dan hasil tangkapan rajungan

2 Mengetahui sebaran posisi daerah penangkapan bubu rajungan berdasarkan nilai ekonomi dan kedalaman perairan.

1.5 Manfaat

Memberikan informasi yang lebih pasti dan daerah penangkapan yang lebih menguntungkan bagi nelayan bubu.